

EKONOMI ISLAM IDEAL: ANTARA MORALITAS DAN REALITAS

Mursal¹, Muhammad Fauzi²

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

Mursalbesty@gmail.com

ABSTRACT Artikel ini bertujuan mendeskripsikan moral ekonomi dalam konteks perilaku masyarakat modern yang banyak mengalami perubahan perilaku moral sehingga perlu dijelaskan nilai-nilai moral yang mengilhami semangat ekonomi Islam. Metode; tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif literatur review, dengan hasil menunjukkan bahwa konsep moral dalam realita ekonomi mempunyai dinamika dalam menginternalisasi porsi moral agama dan rasional dalam aktifitas ekonomi, manusia diberi kebebasan namun dengan memperhatikan beberapa nilai antara lain Tauhid, keseimbangan, keadilan dan tanggung jawab yang akan dihadapkan kepada Allah SWT orientasi kemaslahatan haruslah menjadi seimbang dengan kepentingan daruriat nafsh yang dipandu dengan moral agama.

KEYWORDS ekonomi Islam; moralitas; realitas ekonomi.

PENDAHULUAN

Kebebasan individualisme yang dibangun oleh teori-teori ekonomi konvensional seperti teori-teori yang dibangun Adam Smith (Ucak, 2015) telah dikritisi oleh Cristovam Buarque menyoroti etika dalam ekonomi, ia mengatakan bahwa ekonomi telah berakhir. Hal senada juga telah disampaikan oleh Umer Chapra bahwa moral dan etika adalah hal yang begitu penting dalam kegiatan ekonomi yang adil dan sehat (Chapra, 1992) (Chapra, 2000). Mengenyampingkan moral dan rasionalitas kegiatan ekonomi akan berdampak pada pelanggaran norma-norma yang ada.

Pembelaan kapitalisme tentang individualisme dan amoral dikemukakan Dan Ioan Dascalu yang menjelaskan bahwa para pengkritik mempunyai pandangan yang berbeda dalam menempatkan etika dan ekonomi kapitalisme. seperti dikemukakan Andre Comte Sponville bahwa kapitalisme dianggapnya tidak bermoral, Max Weber menuliskan dalam karangannya *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism* menganggap etika puritanisme menjadi penggerak pengembangan individu (Dascălu, 2014). dan Karl Marx menganggap bahwa sistem ekonomi kapitalis adalah eksploitasi dan ketidaksetaraan (Dascălu, 2014),

Pandangan berbeda dikemukakan Stephen Young ia melihat ada kemungkinan adanya moral capitalism yang berada pada zona posisi kebajikan dan kepentingan pribadi (Dascălu, 2014). Ekonomi kapitalis saat ini tidaklah persis sama dengan awal kelahirannya (Young, 2003). Sudah berevolusi

menuju ke arah sistem kapitalis yang lebih humanis dan memberi perhatian terhadap moral serta etika. Para Ekonom barat sudah mulai menyadari serta tertarik dengan isu etik (Kranz, 2010), Hausman dan McPerson mengatakan para ekonom dan filsuf moral perlu mulai memperbaharui perbincangan yang telah terinterupsi oleh masuknya metodologi positivisme dalam bidang ekonomi dan filsafat (Thompson, 2018).

Berbeda pada sistem ekonomi Islam sebagaimana diakui oleh Francis Fukuyama (Fukuyama & Fasting, 2021) ekonomi Islam mempunyai nilai moralitas (Akhtyamova et al., 2015) Sejak awal perkembangannya diklaim sebagai sistem yang kental dengan doktrin agama dan dipandang sebagai sistem ekonomi yang menempatkan moral serta rasionalitas pada posisi yang sangat erat.

Ekonomi Islam pada masa modern berkembang pada tataran praktek yang terkesan bahwa ekonomi Islam itu identic dengan konsep keuangan dan perbankan Islam, ini dipengaruhi faktor bahwa para pemikir terfokuskan pada transaksi nonribawi sesuai al-Qur'an dan sunnah, fatwa-fatwa Dewan Syariah Nasional yang memandu dari sisi fiqh muamalah, Praktek keuangan Syariah di Indonesia saat ini harus juga diilhami nilai moralitas, guna mengawal pelaku ekonomi Islam sesuai dengan tuntunan Syariah dan moral Islam, yang tidak berorientasi profit semata, yang tidak menjadikan Brand "Syariah" hanya sebagai komoditas ekonomi, Saat ini sulit ditemui pembahasan grand theory moral dalam ekonomi

Islam sebagai pedoman pelaku ekonomi Islam, moral seperti belum mendapatkan posisi yang kuat dalam praktek ekonomi Islam untuk menjawab perkembangan yang ada, seperti kemajuan ekonomi digital saat ini bisa menggiring perubahan pada berbagai aspek kehidupan ekonomi dan transaksi keuangan. Tak dapat kita pungkiri ia memberikan dampak perubahan perilaku gaya hidup manusia dalam kegiatan ekonominya. Hal ini memaksa kita untuk mempertanyakan adakah ruang moralitas dalam ekonomi, bagaimanakah tolok ukur yang digunakan ekonomi Islam untuk menilai benar (etis) atau tidaknya perilaku ekonomi. Bagaimana posisi moral dalam implementasi ekonomi Islam ditengah perbedaan-perbedaan kultur, budaya, dan perkembangan teknologi.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema moral ekonomi *pertama*. Artikel yang ditulis oleh, Luis Marnisah, Havis Aravik, Fakhry Zamzam, (2019) berjudul : Dari Kisah Hayy Bin Yaqzhan Sampai Moralitas Ekonomi; Pemikiran Ekonomi Ibn Thufail. (Marnisah et al., 2019) *kedua*; Artikel yang ditulis oleh, Emalia Anggita, Cindy Adelia, Sindi Pratiwi, Nur Hasannah, Ropita Indah Siregar (2021), berjudul Etika dan Moral dalam Bisnis Islam. (Hidayat & Pranata, 2021). Artikel yang ditulis oleh Luis Marnisah Dkk. membahas tentang etika dalam bisnis. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik content analisis yang hasil penelitiannya mendiskripsikan kisah Hayy Bin Yaqzhan yang berhubungan dengan praktek ekonomi yang ditulis oleh Ibnu Thufail. Sedangkan artikel kedua yang ditulis oleh Emalia Anggita Dkk. Mendiskripsikan konsep etika bisnis dalam Islam. Penelitian yang akan penulis laksanakan mempunyai kesamaan tema pembahasan moral ekonomi Islam, namun yang menjadi hal menarik. Ketikapenelitian ini difokuskan untuk melihat perspektif dua mazhab besar ekonomi Islam yang secara metodologi mempunyai perbedaan memandang nilai-nilai dan konsep ekonomi Islam, perbedaan latar belakang kedua tokoh, Penting dilakukan penelitian ini untuk melihat benang merah akar epistemologis dari konsep moralitas ekonomi yang dibangun oleh kedua mazhab ekonomi Islam yaitu Iqhtisaduna dan mainstream

METODE

Penelitian ini adalah Library research, sumber data dalam penelitian ini adalah data melalui penelusuran karya literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Selanjutnya di analisa sesuai kebutuhan penelitian Tahap-tahapnya yaitu membaca, mengumpulkan data. Setelah membaca, mempelajari dan mereview, tahap selanjutnya ialah melakukan reduksi data yang dilakukan melalui abstraksi. Pada tahap selanjutnya data disusun menjadi unit-unit dalam bab-bab sesuai dengan urutan pola pikir, yang diklasifikasikan pada langkah berikutnya. Langkah

terakhir dalam proses analisis data adalah memverifikasi validitas data. Setelah fase ini selesai, fase interpretasi data dimulai dengan pengolahan hasil temporal dalam teori materi, dirumuskan secara deskriptif dan proporsional. Kategori dan kaitannya ditandai dengan pernyataan sederhana berupa proporsi (petunjuk) yang membuktikan kaitan tersebut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moral

Dalam kajian sosiologi, ekonomi moral adalah suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Kajian antropologi melihat bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan individu selalu memiliki dimensi moral. Pertimbangan ekonomi dalam pengambilan keputusan selalu diambil melalui nilai-nilai moral.

Moralitas merupakan dimensi nyata yang ada pada kehidupan manusia (Bartels et al., 2015) dan tidak terdapat pada kehidupan kebinatangan yang membedakan ciri manusia dan kebinatangan. Hal tersebut dapat dilihat dari tahap kesadaran yang ada pada manusia dalam bertindak yang diwarnai dengan nilai-nilai yang ada, semua ajaran agama mengajarkan nilai moral yang menjadi pedoman tingkahlaku bagi penganutnya (Asia et al., 2021).

Menurut teori etika teleologis-konsekuensial, sesuatu keputusan/ tindakan dikatakan bermoral ataupun dianggap benar secara etis apabila keputusan tersebut mendatangkan hal yang baik /positif (Brooks, L.J. & Dunn, 2011) seperti bahagia, senang, sehat, dan sebagainya. Sebaliknya hasil negative meliputi tidak bahagia, sengsara, sakit, Buruk (K. Bertens, 2014), maka indikator untuk mengukur suatu tindakan bermoral ataupun tidak, dilihat dari apakah mendatangkan hal baik ataupun buruk. Sedangkan Menurut teori hedonisme bahwa tujuan hidup manusia ialah untuk mendapatkan rasa aman, rasa senang, kebahagiaan yang abadi, maksudnya rasa sakit bisa diterima apabila ia mendatangkan kesenangan yang lebih besar dari rasa sakit tersebut. Dan rasa senang ditolak apabila ia mendatangkan keburukan yang lebih besar. (Brooks, L.J. & Dunn, 2011)

Selanjutnya etika deontologi, berbeda dengan teori etika/moral sebelumnya bahwa Tindakan dianggap etis atau bermoral berdasarkan hasil positif, tetapi dalam teori ini sesuatu Tindakan dinilai bermoral berdasarkan motivasi pembuat keputusan ia memahami apa yang menjadi sebuah kewajiban baginya. Maka menjadi dasar dalam melihat baik buruknya Tindakan adalah kewajiban yang bersifat mutlak.

Berbeda dengan teori hedonistic teori etika kabajikan menurut teori ini adalah manusia hidup dengan tujuan kebahagiaan yang mereka maksud ialah kegiatan jiwa yang merasa Bahagia karena memenuhi tujuan kehidupan yang mulia dan

bertindak secara suka rela (bebas) Maka etika keutamaan atau kebajikan memfokuskan moralitas pada karakter moral pembuat keputusan. Karakter moral dapat dibentuk melalui pendidikan moral.

Teori Etika keadilan muncul sebagai penengah antara utilitarism dan deontology, dalam teori ini menekankan kepada manfaat dan beban berdasarkan alasan yang logis. Mereka menjelaskan bahwa sumberdaya terbatas dan orang mendapatkan keuntungan dan satu sisi merugikan orang lain. Maka perlu adanya mekanisme guna pembagian manfaat beban masyarakat secara adil. Maka keadilan adalah mekanismenya individu harus punya klaim yang sah dan rasional untuk sumberdaya yang langka tersebut. Sumber nilai moral dalam islam adalah al-quran yang diturunkan untuk kebaikan manusia, al-quran tidak hanya mengajarkan iman kepada sang pencipta, tetapi juga berisi norma aturan tentang kehidupan dengan detail, selain al-quran akal juga menjadi sumber (Iswandi, 2014) moral namun harus diakui ia mempunyai keterbatasan yang harus dibimbing dengan al-quran (P3EI, 2008).

Istilah yang paling dekat hubungannya dengan moral didalam islam adalah Khuluq, tetapi juga terdapat beberapa istilah lain yang berkaitan dengan konsep kebaikan : Khayr, Birr, qist, 'adl, haqq, ma'ruf dan taqwa Konsep khuluq dalam islam pada dasarnya menuntut manusia untuk melakukan perbuatan baik pada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan dan kepada allah SWT. Manusia diberi kebebasan namun dengan memperhatikan beberapa nilai antara lain Tauhid, keseimbangan, keadilan dan tanggung jawab yang akan dihadapkan kepada allah SWT, dalam pelaksanaannya diterjemahkan kedalam banyak nilai (Juliyani, 2016).

Kehidupan manusia akan selalu terikat dengan nilai normatif agama didalam kehidupan sosial. Tujuan utama dalam ekonomi islam adalah masalah dan keadilan karena merupakan prinsip yang paling penting dalam syariah. Masalah dan keadilan menjadi inti dari maqasid syariaah itu sendiri. (dimana ada masalah disitu ada syariah). moralitas ekonomi menjadi unsur penting untuk mewujudkan tujuan mashlahah, nilai-nilai etika moral yang dimaksud adalah Unity, equilibrium, keadilan, kebebasan yang terbatas pada hak orang lain, pertanggung jawaban, kebajikan dan kejujuran. Nilai etika moral inilah yang menjadi pembeda dengan sistem yang lain seperti kapitalis dan sosialis (Naseemullah, 2020).

Sebagai upaya mempercepat pembangunan secara substansi harus dimulai dengan memperbaiki kualitas dan preferensi faktor manusia dalam mengaktualisasikan visi islam tentang falah, Moral berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan, keadilan dan pembangunan manusia secara utuh. Moralitas dan kegiatan ekonomi akan selalu harus sejalan, antara yang bersifat materi dan spritual harus berada pada tataran yang seimbang, manusia akan menemukan

ke-fitarah-annya sebagai manusia jika ia mampu memenuhi kebutuhan lahir dan spritualnya.

Moral Dalam Ilmu Ekonomi

Aspek moral atau etika dalam ekonomi konvensional dianggap sebagai batas ilmu ekonomi karena perilaku etis dipandang sebagai perilaku tidak rasional. Tindakan etis sering kali diartikan sebagai pengorbanan kepentingan individu atau material untuk mengedepankan kepentingan sosial atau nonmaterial. Etika merupakan bagian integral dari bisnis. Namun munculnya isu-isu sosial dalam bisnis yang berupa kurangnya kesadaran sosial, moralitas dan kerusakan yang ditimbulkan pada masyarakat berupa masalah-masalah yang berhubungan dengan bisnis yang pada akhirnya mengekspos fakta, bahwa hukum dan peraturan telah gagal sampai batas tertentu, yaitu batas dimana manusia meninggalkan nilai-nilai moral dan etika untuk mendapatkan keuntungan semata.

Secara umum, moral didefinisikan sebagai standar perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat (benar) ataukah tidak (salah). Filosofi atas suatu standar moral setiap masyarakat dapat berbeda-beda, dan alasan inilah yang dikenal dengan istilah etika. Etika dan moral berasal dari dua kata yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama. Etika berasal dari bahasa Yunani ethos, sedangkan moral berasal dari bahasa latin moralis, yang berarti kebiasaan atau adat-istiadat (custom dan mores). Adat-istiadat Kebiasaan hidup pada hakikatnya adalah kumpulan atau sistem norma-norma yang telah ditetapkan dan disahkan bersama dalam suatu masyarakat. Dengan moral atau norma-norma yang telah ditetapkan maka seseorang berperilaku menurut aturanaturan tertentu secara sukarela, tidak merasa dipaksakan. Jika seseorang melanggarnya, maka ia akan merasa bersalah sendiri karena melanggar norma-norma yang telah disepakati.

Krisis ekonomi yang kerap terjadi pada beberapa dekade terakhir tidak lepas dari sistem ekonomi yang menerapkan bunga, gharar, dan juga judi (maysir). Selain itu, komitmen terhadap moral juga seringkali diabaikan (moral hazard). Hal ini tidak lepas dari ketamakan dari para pelaku ekonomi untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa mengindahkan moral.

Karl Marx dan Friedrich Engels berpandangan bahwa moralitas yang dibangun oleh peradaban manusia selama ini cenderung menciptakan adanya perbedaan kelas yang pada akhirnya memunculkan eksploitasi dari satu kelompok sosial atas kelompok lainnya. Sistem kapitalisme dinilai telah menyebabkan eksploitasi kelas borjuis/pemilik modal atas kelas proletariat/pekerja. Para pekerja adalah faktor utama produksi, tetapi hanya bisa menikmati sedikit dari hasil produksinya. Selebihnya, diisap oleh para pemilik modal. Dari aspek kepedulian terhadap sosial, sistem ini memiliki persamaan dengan ekonomi Islam. Berbeda dengan system kapitalisme yang lebih

mengarahkan kepada pencapaian kepentingan individu. Walaupun demikian, sistem ekonomi sosialis dan sistem ekonomi Islam sangat berbeda pada tataran landasan filosofisnya dan juga cara yang digunakan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial

Moral Ekonomi Islam

Karl Marx, Auguste Comte, Sigmund Freud, dan daftar panjang pemikir berpengaruh lainnya menganggap agama sebagai manifestasi ketidaktahuan atau kelemahan, dan mereka mungkin akan melakukannya disebut ekonomi Islam dengan penghinaan dan ejekan. Tapi agama tetap menjadi kekuatan yang mampu untuk memindahkan sejumlah besar orang yang cerdas dan berpendidikan, Satu fungsi tradisional agama telah untuk menyehatkan rasa moral ini dengan mendefinisikan hak dan salah.

Dalam kondisi global saat ini, moralitas itu akan membatasi gaya individu dan kolektif tetapi juga akan mempromosikan yang lebih kuat Identitas Islam. Tidak ada bukti bahwa lebih dari sebagian kecil dari semua Muslim akan menerima trade-off seperti itu. Sama seperti orang Italia kontemporer dengan senang hati menggunakan bahasa Arab angka daripada yang lebih rumit Yang Romawi, kebanyakan Muslim cukup siap untuk menggunakan mekanisme keuangan dan komersial dikembangkan di barat.

Namun banyak Muslim menganggap identitas mereka di bawah ancaman, tidak sedikit karena fundamentalisme Islam memperlakukan setiap moral dan institusional Adaptasi sebagai bukti kapitulasi budaya. Akibatnya, bahkan Muslim mampu membenarkan Adaptasi ekonomi mereka sendiri bertanya -tanya apakah mereka mungkin berkontribusi untuk erosi Islam masyarakat mereka identitas. Sejauh mereka menginginkan identitas itu dilestarikan, mereka mengalami bentrokan batin peradaban. Mencari kedamaian, mereka mencoba Kompensasi perilaku mereka yang dipertanyakan melalui tindakan yang melambangkan pembangkangan dan separatisme Islam. Mereka berakhir Melayani tujuan anti-pengasingan dari fundamentalisme Islam. Paradoksnya, ini terjadi karena tidak mungkin untuk hidup Cita -cita Homo Islamicus.

Nilai-nilai moral yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang dalam konteks globalisasi dapat dijadikan acuan. Ajaran moral ini mencakup, pertama, anjuran kepada manusia untuk menyebar ke muka bumi dan mencari rezeki Allah. Kedua, mengajarkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan atau berkompetisi dalam meningkatkan mutu kehidupan. Ketiga, kewajiban bagi setiap muslim untuk belajar dan mengembangkan.

Karena kepentingan sosio-ekonomi agama pada dasarnya terletak pada sanksi kolektif yang diberikannya pada nilai-nilai moral, sehingga memastikan penerimaan mereka yang tak tertandingi sebagai dasar untuk keputusan sosial-

ekonomi dan politik, hilangnya sanksi agama untuk nilai-nilai adalah bencana besar. Masyarakat menjadi kehilangan mekanisme filter yang disepakati secara sosial. Kepentingan pribadi, harga dan keuntungan menggantikannya sebagai kriteria utama untuk mengalokasikan dan mendistribusikan sumber daya dan untuk menyamakan permintaan dan penawaran agregat. Meskipun hati nurani individu yang tertanam dalam kesadaran batin diri manusia mungkin masih ada untuk berfungsi sebagai mekanisme filter di tingkat individu, itu tidak cukup untuk melakukan fungsi yang disepakati secara sosial. mekanisme pengisi yang diperlukan untuk menciptakan keselarasan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial.

Dalam ekonomi Islam, keinginan manusia dibatasi pada pemenuhan kebutuhan. Dua moral utama Islam dalam hal ini adalah dilarangnya sikap berlebih-lebihan (israf) dan sikapmenyianyikan (tabdzir). Seseorang yang sudah mencukupi kebutuhan pribadinya dituntut untuk juga memperhatikankebutuhan orang lain/masyarakat melalui zakat dan sedekah. Selain itu, pemenuhan kebutuhan dalam Islam juga dibatasi pada barang atau jasa yang halal dan tayib

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah SWT kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah

Adapun kaitannya dengan sumber daya alam yang terbatas, maka sesungguhnya Allah SWT. telah menjamin rezeki setiap makhluknya. Tidak ada satu pun makhluk yang tidak ditetapkan rezekinya. Namun, Allah SWT. juga mengingatkan bahwa salah satu bentuk ujian adalah kelaparan atau kekurangan sumber daya alam

Etika dalam Bidang Produksi

Persoalan etika dalam bidang produksi, dimaknai dalam menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan. Kekayaan merupakan segala sesuatu yang diberikan Allah berupa alam yang bisa digarap dan diproses menjadi kekayaan. Al-Qur“an mendorong manusia untuk mengolah sumber alam ini dan mengingatkan agar mengarahkan pandangan dan akal dengan penuh kekuatan terhadap alam yang ada disekeliling.

Dalam pengelolaan tersebut, akal memiliki peranan yang sangat penting. Karena penggunaan akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan penggunaan akal yang maksimal, maka akan melahirkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia sendiri. Sehingga kegiatan produksi dapat memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan tanggung jawab sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta manifestasi keterhubungan manusia dengan Tuhan.

Islam telah memberikan peringatan dan hanya membolehkanusaha yang dilakukan dengan adil, jujur dan cara yang bijaksana. Dalam mencapai sasaran ini, Islam tidak memberikan kebebasan tanpa batas dalam usaha ekonomi. Selain itu, Islam

tidak juga terlalu mengikat manusia dengan pengawasan ekonomi. Islam telah memberikan prinsip-prinsip produksi yang adil dan wajar dalam bisnis, dimana setiap orang dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi individu lain atau merusak kemaslahatan masyarakat.

Seseorang dalam bekerja dalam pandangan Islam haruslah ihsan (baik) dan jihad (bersungguh-sungguh). Karena Islam bukan sematamata memerintahkan bekerja, namun bekerja dengan baik. Karena kesungguh-sungguhan dalam bekerja atau lazimnya disebut professional merupakan salah satu implementasi dari iman. Dengan bekerja professional, maka seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa, ketenangan jiwa akan berpengaruh positif terhadap produktifitas.

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa aktifitas yang demikian akan membebaskan usaha atau bisnis dari kezaliman dan penindasan. Senada dengan rambu-rambu Islam yang memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat.

Sementara itu, akhlak (etika) utama dalam produksi yang wajib diperhatikan baik secara individu maupun bersama-sama ialah bekerja di bidang yang di halalkan Allah, dan tidak melampaui apa yang diharamkan-Nya. Dengan kata lain, produksi tidak hanya memproduksi barang dan jasa belaka, tetapi juga memproduksi segala sesuatu yang merusak aqidah dan akhlak manusia.

Kemudian, akhlak (etika) yang selanjutnya adalah memelihara sumber daya alam (SDA). Sumber daya alam merupakan nikmat Allah kepada makhluk-Nya, dan manusia wajib mensyukurinya. Di antara bentuk syukur itu adalah menjaganya dari kerusakan, kehancuran, polusi dan lain-lain yang tergolong sebagai kerusakan di muka bumi.

Perusakan sumber daya alam (SDA) dapat dalam bentuk material, misalnya dengan menghancurkan orang-orang yang memakmurkannya, mengotori kesuciannya, menghancurkan bendabenda hidupnya, merusak kekayaannya atau menghilangkan kemanfaatannya. Atau dalam bentuk spiritual, seperti menyebarkan kezaliman, meramalkan kebatilan, memperkuat kebutuhan, mengeruhkan hati nurani dan menyesatkan akal pikiran.

Jadi harus diperhatikan serta diaplikasikan. Sebab, jika dalam berproduksi tidak memperhatikan etika atau norma-norma yang berlaku, maka akan berakibat pada rusaknya sumber daya alam yang ada disekitarnya. Selain itu, tidak dibenarkan pula eksploitasi terhadap sumber daya manusia dalam menjalankan kegiatan produksi. Berkaitan dengan etika dalam kegiatan produksi sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) harus di tempatkan sesuai proposinya masing-masing sehingga terjadi prinsip keseimbangan.

Etika dalam Bidang Konsumsi

Etika kedua yang menjadi sorotan bukan hanya sikap sederhana dalam kegiatan konsumsi, namun harus juga diterapkan menghindari dari sikap kemewahan (bermewah-mewah). Kemewahan merupakan sikap yang dilarang karena akan menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan.

Pada satu sisi, bermegah-megahan atau mengutamakan sikap kemewahan akan mengarahkan seseorang kepada sikap boros. Sikap boros itu sendiri termasuk sikap yang merusak harta, meremehkan atau kurang merawatnya sehingga rusak dan binasa. Perbuatan ini termasuk kriteria menghambur-hamburkan uang yang dilarang. Lain dari pada itu, konsumsi merupakan tujuan yang penting dari produksi. Dalam hal ini, Islam sebagai agama yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan telah mengatur segala tingkah laku manusia. Bahkan tidak ada satu sistem kemasyarakatan pun, baik masyarakat modern atau lama, telah ditetapkan etika untuk manusia yang mengatur segala aspek kehidupannya sampai pada persoalan yang detail, termasuk dalam hal ini konsumsi.

Islam telah memberikan rambu-rambu berupa arahan-arahan positif dalam berkonsumsi. Setidaknya terdapat dua batasan dalam hal ini, yaitu:

1. Pembatasan dalam hal sifat dan cara

Pada persoalan ini, seorang muslim harus peka terhadap sesuatu yang dilarang oleh Islam. Produk-produk yang jelas keharamannya harus dihindari untuk mengkonsumsinya, seperti minum khamr dan makan daging babi. Seorang muslim harus senantiasa mengkonsumsi sesuatu yang pasti membawa manfaat dan maslahat, sehingga jauh dari kesia-siaan. Karena kesia-siaan adalah kemubadziran, dan hal itu dilarang dalam Islam

2. Pembatasan dalam hal kuantitas atau ukuran konsumsi.

Berbeda dengan persoalan pembatasan dalam hal sifat dan cara, Islam juga melarang umatnya untuk berlaku kikir yakni terlalu menahan-nahan harta yang dikaruniakan Allah SWT kepada mereka. Namun, Allah juga tidak menghendaki umatnya membelanjakan harta mereka secara berlebih-lebihan di luar kewajaran. Dalam perilaku konsumsi, Islam sangat menekankan kewajaran dari segi jumlah, yakni sesuai dengan kebutuhan.

Dalam berperilaku konsumsi, Islam telah mengarahkan umatnya kedalam tiga hal yaitu; Pertama, jangan boros. Seorang muslim dituntut untuk selektif dalam membelanjakan hartanya. Tidak semua hal yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli.

Karena sifat dari kebutuhan sesungguhnya dinamis, ia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Seorang pemasar sangat pandai mengeksploitasi rasa butuh seseorang, sehingga suatu barang yang sebenarnya secara riil tidak dibutuhkan tiba-tiba menjadi barang yang seolah sangat dibutuhkan.

Kedua, menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan. Seorang muslim hendaknya mampu menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluarannya, sehingga sedapat mungkin tidak berhutang. Karena hutang, menurut Rasulullah SAW akan melahirkan keresahan di malam hari dan mendatangkan kehinaan di siang hari. Jika tidak memiliki daya beli, maka dituntut untuk lebih selektif lagi dalam memilih, tidak malah memaksakan diri sehingga terpaksa harus berhutang. Hal ini tentu bertentangan dengan perilaku konsumsi.

Ketiga, tidak bermewah-mewahan. Islam melarang umatnya hidup dalam kemewahan. Kemewahan yang dimaksud menurut Yusuf Al Qardhawi adalah tenggelam dalam kenikmatan hidup berlebih-lebihan dengan berbagai sarana yang serba menyenangkan. Islam mewajibkan setiap orang mambelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta menafkahnnya di jalan Allah dengan sikap sederhana. Sikap sederhana semakin ditekankan ketika pemasukan seseorang sangat minim, dengan cara menahan atau mengurangi pengeluarannya.

Kesederhanaan dalam konsumsi ini berlaku bagi siapa saja dan untuk siapa saja. Pada prinsipnya setiap individu dalam syariat Islam bebas untuk mengkonsumsi rizki yang baik dan yang telah diharamkan Allah, tapi dengan syarat tidak membahayakan diri, keluarga atau pun masyarakat. Kebebasan yang diberikan Allah bukan berarti dengan semaunya sendiri untuk membelanjakan hartanya tanpa melihat batasan-batasan yang telah disebutkan di depan, yang bisa mengakibatkan seseorang berhutang.

Dalam perspektif al-Qur'an sikap bermewah-mewahan dianggap sebagai musuh dalam setiap risalah, lawan setiap Gerakan perbaikan dan kemajuan. Kemewahan disini yaitu terlampau berlebihan dalam berbagai bentuk kenikmatan dan berbagai sarana hiburan, serta segala sesuatu yang dapat memenuhi perut dari berbagai jenis makanan dan minuman serta apa saja yang memadai rumah dari perabot dan hiasan, seni dan patung serta berbagai peralatan dari emas dan perak dan sejenisnya.

Kemewahan dalam kacamata Islam merupakan salah satu faktor utama dari kerusakan dan kehancuran bagi diri sendiri dan masyarakat. Sementara itu standar kemewahan antara seorang dengan orang lain sangat berbeda dan tergantung pada pendapatan masing-masing. Dengan kata lain, standar kemewahan terkaitpaut dengan pendapatan individu.

Dengan demikian, perilaku konsumsi, sesuai arahan Islam di atas menjadi lebih terasa urgensinya pada kehidupan saat ini. Krisis ekonomi yang belum juga reda bertemu dengan harga-harga yang melambung tinggi, menuntut kita untuk selektif dalam berbelanja.

Islam tidak melegitimasi momen apapun yang boleh digunakan untuk mengkonsumsi secara berlebihan apalagi di luar batas kemampuan. Persoalan kenapa Islam harus membatasi hak orang dalam mengkonsumsi tentu saja menjadi buah pertanyaan bagi Sebagian orang yang belum mengenal tentang Islam. Seolah kehadiran Islam hanya memberikan "batasan-batasan" dalam melakukan aktivitas umatnya. Pertanyaan tersebut juga dimungkinkan muncul dan mengemuka bagi kalangan umat Islam itu sendiri. Namun demikian, pada prinsipnya Islam sangat menghargai hak individu dalam mengkonsumsi rezeki yang diberikan oleh Allah SWT sepanjang pelaksanaannya tidak mengganggu kepentingan umum.

Pada dasarnya hal ini dapat menjaga stabilitas sosial serta menjamin terpenuhinya rasa keadilan, karena mereka yang punya kuasa atas harta tidak bisa secara sewenang-wenang menimbun bahan pangan.

Etika dalam Bidang Distribusi

Distribusi menjadi salah satu aspek dari pemasaran. Distribusi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan apa yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut, Islam menghendaki pendistribusian harus disandarkan pada dua sendi, yaitu sendi kebebasan dan keadilan.

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam bertindak yang dibingkai oleh nilai-nilai agama dan keadilan. Sebagai bentuk keseimbangan antara individu dan masyarakat. Selain itu, Islam juga mengajarkan umatnya untuk berbuat adil dalam berbagai aspek. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keadilan merupakan inti semua ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Telah dinyatakan secara tegas bahwa al-Qur'an diwahyukan untuk membangun keadilan dan persamaan.

Bicara tentang keadilan dalam Islam, al-Maududi mengatakan bahwa hanya Islam lah yang mampu menghadirkan sebuah sistem yang realistik dan keadilan sosial yang sempurna, karena bersifat imperative (bentuk perintah) dan yang berbentuk perlindungan. Kategori yang mengandung perintah dan rekomendasi yang berkaitan dengan perilaku bisnis, pertama, hendaknya janji, kesepakatan dan kontrak dipenuhi. Salah satu ajaran al-Qur'an yang paling penting dalam bidang ekonomi adalah masalah pemenuhan janji dan kontrak. Al-Qur'an mengharuskan semua janji dan kontrak kesepakatan dihormati dan semua kewajiban dipenuhi. Kedua, Jujur dalam timbangan dan takaran (ukuran), ketiga, Kerja, Gaji dan bayaran, keempat, Jujur tulus hati dan benar, dan kelima, efisien dan kompeten.

Posisi Moral Agama Dalam Realitas Ekonomi

Agama pada dasarnya dapat menjadi dinamisor bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas baik secara individu maupun

kelompok. Dengan demikian orang yang beragama akan mempunyai sikap mental tertentu dan beragam sesuai dengan ajaran yang didalamnya dan tingkat pemahaman yang dimiliki terhadap ajaran tersebut. Ada beberapa contoh perilaku masyarakat yang kurang produktif akibat dari pemahaman yang kurang tepat terhadap ajaran agama.

Seperti adanya suatu kecenderungan di sebagian umat Islam yang bersikap pasrah atau menyerah kepada nasib. Hal ini barangkali ada hubungannya dengan suatu aliran teologi jabariah yang percaya bahwa semua tindakan dan perilaku manusia sudah ditentukan oleh Tuhan.

Begitu juga pemahaman zuhud yang menimbulkan satu sikap hidup yang kurang menghargai sesuatu yang bersifat material dan cenderung orientasinya hanya ke akhirat saja dan tidak peduli kepada hal-hal yang bersifat duniawi dan kemajuan-kemajuan ekonomi. Padahal jika ajaran-ajaran tersebut dipahami dengan benar akan menghasilkan sikap yang positif. Seperti paham pasrah misalnya, dalam Islam ada ajaran tawakkal. Ajaran ini ketika dipahami dengan benar maka akan melahirkan sikap mental yang luar biasa, bukan sikap pasif yang tidak produktif. Percaya kepada takdir ternyata banyak melahirkan entrepreneur Muslim yang handal, berani menanggung resiko hidup. Sedang banyak orang yang katanya modern justru bermental priyayi yang tidak mempunyai ketahanan pribadi dan ketahanan jiwa. Sikap zuhud juga sangat penting bagi para pengusaha, karena pola hidup orang-orang sukses yang berkembang dari pedagang kecil menjadi orang kaya, dan hidupnya tetap sederhana, ternyata kesederhanaan itu merupakan kunci dari kesuksesannya.

Hidup sederhana bagi pengusaha tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros, sehingga bisa mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi. Di samping tidak ingin berfoya-foya, ia juga ingin bersikap jujur. Sikap jujur itu juga menimbulkan etos untuk mempertahankan kualitas dan tidak menipu kualitas dalam produk yang dibuat. Sedang kepercayaan kepada akhirat dapat menimbulkan sikap tertentu, yaitu sikap bertanggungjawab. Orang yang tidak percaya kepada akhirat maka tidak percaya juga dengan pahala dan dosa, lalu tidak ada motivasi untuk berbuat baik, karena berbuat benar atau salah sama saja.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jika terjadi hubungan sinergi antara aspek keagamaan dengan ekonomi akan menghasilkan perilaku positif yang dapat mendorong produktifitas. Bukan sebaliknya seperti apa yang dipahami sebagian orang bahwa Islam menghambat kemajuan-kemajuan ekonomi.

Sejarah membuktikan bahwa Islam yang dibawa oleh Muhammad telah mampu mengubah keadaan masyarakat. Perubahan yang dilakukan juga tetap menjaga kearifan lokal di mana nilai-nilai yang positif atau netral yang sudah ada pada zaman sebelum Islam tidak dihancurkan, bahkan

“dihidupkan” dengan warna baru dalam konteks budaya Islami.

Konsep mudharabah misalnya, ia telah ada sejak sebelum Islam, tetapi setelah Islam datang mudharabah masih diperbolehkan dengan batasan-batasan yang sesuai dengan kaidah Islam. Begitu juga dengan budaya komersial yang ada di kota Mekah. Menurut telaah Keneth Cragg dalam bukunya “The event of the Qur’an”, kitab suci kaum muslimin itu banyak mempergunakan istilah-istilah perdagangan untuk menjelaskan istilah-istilah keagamaan. Bahkan al-Qur’an juga memberi petunjuk langsung mengenai perdagangan, misalnya dalam menganjurkan dipakainya sistem pembukuan yang jelas dan jujur dalam perjanjian hutang piutang. Demikian juga perintah untuk mempergunakan takaran atau standar dalam perdagangan.

Ketika Islam datang, budaya komersial sudah berkembang dengan pesat di kota Mekah, sehingga Mekah pun layak disebut sebagai kota dagang. Namun perdagangan yang terjadi pada saat itu banyak yang mengandung unsur-unsur penipuan dan kecurangan, seperti praktek riba dan model-model jual beli yang dilarang di dalam Islam. Islam datang bukan untuk menghancurkan budaya komersial itu, tetapi untuk menertibkannya. Bahkan Muhammad juga berusaha membawa masyarakat Badui yang masih primitif kepada taraf kebudayaan yang lebih tinggi dengan melakukan penertiban melalui penanaman etika baru, dan sistem distribusi kekayaan yang lebih adil dan merata.

Revolusi Industri juga tidak terjadi begitu saja dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt, melainkan didahului oleh berbagai peristiwa. Heilbroner mengatakan bahwa orang-orang Eropa banyak belajar perdagangan dari kaum muslimin melalui perang salib. Ahli sejarah Belanda, Jan Romein juga mengatakan bahwa orang Eropa banyak belajar dari kaum muslimin tentang barang-barang industri. Komoditi industri dalam perdagangan dunia saat itu dinyatakan dalam kata-kata Arab. Dunia Islam pada abad pertengahan merupakan bagian dunia yang maju, berbeda dengan keadaan Eropa yang mandeg. Salah satu bentuk kemajuan itu, selain dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan, juga dalam bidang ekonomi.

Ada beberapa terma dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep bisnis dalam Islam. Diantaranya adalah kata :al Tijarah, al-bai’u, tadayantum, dan isytara. Terma tijarah, berawal dari kata dasar t-j-r, tajara, tajranwa tijaratan, yang bermakna berdagang, berniaga. At-tijaratun wal mutjariyyu; perdagangan atau perniagaan, attijariyyu wal mutjariyyu; yang berarti mengenai perdagangan atau perniagaan.

Dalam al-Qur’an terma tijarah ditemui sebanyak delapan kali dan tijaratuhum sebanyak satu kali. Bentuk tijarah terdapat dalam surat al-Baqarah (2): 282, an-Nisa (4): 29, at-Taubah (9): 24, an-Nur (24): 37, Fatir (35): 29, as-Shaff (61): 10, pada surat al-Jum’ah (62): 11 (disebut dua kali). Adapun Tijaratuhum pada surat al-Baqarah (2):

16.41 Dalam penggunaan kata tjarah pada ayat-ayat di atas terdapat dua macam pemahaman. Pertama, dipahami dengan perdagangan yaitu pada surat al-Baqarah (2): 282. Kedua, dipahami dengan perniagaan dalam pengertian umum. Hal ini menarik dalam pengertian-pengertian ini, dihubungkan dengan konteksnya masing-masing adalah pengertian perniagaan tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat material atau kuantitas, tetapi perniagaan juga ditujukan kepada hal yang bersifat immaterial kualitatif. Al-Qur'an menjelaskan:

Katakanlah jika Bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan Allah maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusannya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasiq.

Wahai orang-orang yang beriman sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya.

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang petunjuk transaksi yang menguntungkan dan perniagaan yang bermanfaat, sehingga pelakunya akan mendapatkan keuntungan besar dan keberhasilan yang kekal. Perniagaan dimaksud adalah tetap dalam keimanan, keikhlasan amal kepada Allah dan berjihad dengan jiwa dan harta dengan menyebarkan agama dan meninggikan kalimat-Nya.

Dari pemahaman di atas dapat diambil pemaknaan bahwa perilaku bisnis bukan semata-mata perbuatan dalam hubungan kemanusiaan semata tetapi mempunyai sifat ilahiyah. Adanya sikap kerelaan diantara yang berkepentingan, dan dilakukan dengan keterbukaan merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat keharusan dalam bisnis. Jika ciri-ciri dan sifat-sifat di atas tidak ada, maka bisnis yang dilakukan tidak akan mendapat keuntungan dan manfaat. Ayat-ayat di atas jelas memperlihatkan hakikat bisnis yang bukan semata-mata material, tetapi juga immaterial. Adapun terma bai' dari kata ba'a, terdapat dalam al-Qur'an dalam berbagai variasinya. Baya'tum, yubayi'naka, yubayi'una, yubayi'unaka, fabayi'hunna, tabaya'tum, bai/, bibai'ikum, biya'un. Dari kata-kata tersebut yang paling banyak digunakan adalah kata bai', yaitu sebanyak enam kali dan yubayi'unaka sebanyak dua kali. Adapun kata-kata lainnya masing-masing disebutkan satu kali.

Al-bai'u berarti menjual, lawan dari isytara atau memberikan sesuatu yang berharga dan mengambil dari padanya suatu harga dan keuntungannya. Terma bai'un dalam al-Qur'an digunakan dalam dua pengertian: Pertama, jual beli

dalam konteks tidak ada jual beli pada hari qiamat, karena itu al-Qur'an menyeru agar membelanjakan, mendayagunakan dan mengembangkan harta benda berada dalam proses yang tidak bertentangan dengan keimanan dan bertujuan untuk mencari keuntungan yang dapat menjadi bekal pada hari kiamat. Kedua, al-bai'u dalam pengertian jual beli yang halal, dan larangan untuk memperoleh atau mengembangkan harta benda dengan jalan riba.

Kemudian al-Qur'an menggunakan terma Isytara. Kata isytara dengan berbagai ragamnya sebanyak dua puluh lima kali. Dalam bentuk isytara disebut satu kali, isytaru tujuh kali, yasytarun lima kali, tasytaru dua kali, dan syarau, syarauhu, yasyruna, yasyri, yasytari, yasytaru masing-masing satu kali.

Secara umum kata isytara dan berbagai ragamnya lebih banyak mengandung makna transaksi antara manusia dengan Allah atau transaksi sesama manusia yang dilakukan karena dan untuk Allah, atau juga transaksi dengan tujuan keuntungan manusia walaupun dengan menjual ayat-ayat Allah.

Selain itu al-Qur'an juga menggunakan terma tadayantum yang disebutkan satu kali yaitu pada surat al-Baqarah (2): 282. Ayat ini digunakan dalam pengertian muamalah yakni jual beli, utang piutang, sewa menyewa dan lain sebagainya yang jika dilakukan tidak secara tunai hendaknya pencatatan dengan benar. Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa terma bisnis dalam al-Qur'an baik yang terambil dari terma tjarah, al-bai, isytara, tadayantum, pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material, tetapi juga immaterial.

Untuk itu pelaku bisnis harus selalu menjaga profesionalisme terhadap sesama dan menjaga ketaatan terhadap Allah Swt. Dalam konteks inilah al-Qur'an menawarkan keuntungan dengan suatu bursa yang tidak pernah mengenal kerugian, yaitu tjarahlan tabura.

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin harta dan jiwa mereka dan imbalannya mereka memperoleh surga.....Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) Allah, maka bergembiralah dengan jual beli yang kamu lakukan itu, itulah kemenangan yang besar.

Bisnis dalam Islam bertujuan untuk mencapai empat hal utama: (1) target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri, (2) pertumbuhan, (3) keberlangsungan, (4) keberkahan. Target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri, artinya bahwa bisnis tidak hanya untuk mencari profit (qimahmadiyah atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) nonmateri kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya. Benefit, yang dimaksudkan tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat bersifat nonmateri. Islam memandang bahwa tujuan suatu amal perbuatan tidak hanya

berorientasi pada qimahmadiyah. Masih ada tiga orientasi lainnya, yakni qimahinsaniyah, qimahkhuluqiyah, dan qimahruhiyah. Dengan qimahinsaniyah, berarti pengelola berusaha memberikan manfaat yang bersifat kemanusiaan melalui kesempatan kerja, bantuan sosial (sedekah), dan bantuan lainnya. Qimahkhuluqiyah, mengandung pengertian bahwa nilai-nilai akhlak mulia menjadi suatu kemestian yang harus muncul dalam setiap aktivitas bisnis sehingga tercipta hubungan persaudaraan yang Islami, bukan sekedar hubungan fungsional atau profesional. Sementara itu qimahruhiyah berarti aktivitas dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pertumbuhan, jika profit materi dan profit non materi telah diraih, perusahaan harus berupaya menjaga pertumbuhan agar selalu meningkat. Upaya peningkatan ini juga harus selalu dalam koridor syariah, bukan menghalalkan segala cara. Keberlangsungan, target yang telah dicapai dengan pertumbuhan setiap tahunnya harus dijaga keberlangsungannya agar perusahaan dapat exist dalam kurun waktu yang lama. Keberkahan, semua tujuan yang telah tercapai tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada keberkahan di dalamnya. Maka bisnis Islam menempatkan berkah sebagai tujuan inti, karena ia merupakan bentuk dari diterimanya segala aktivitas manusia. Keberkahan ini menjadi bukti bahwa bisnis yang dilakukan oleh pengusaha muslim telah mendapat ridla dari Allah Swt., dan bernilai ibadah.

DAFTAR BACAAN

- Akhtyamova, N., Panasyuk, M., & Azitov, R. (2015). The Distinctive Features of Teaching of Islamic Economics: Philosophy, Principles and Practice. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 191, 2334–2338. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.707>
- Asia, S., Fischer, J., & Jammes, J. (2021). Asian Journal of Social Science Muslim Piety as Economy : Markets , Meaning and Morality in. *Asian Journal of Social Science*, 49(2), 124–125. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2021.05.004>
- Bartels, D. M., Bauman, C. W., Cushman, F. A., Pizarro, D. A., & McGraw, A. P. (2015). Moral judgment and decision making. *The Wiley Blackwell Handbook of Judgment and Decision Making*, 478–515. <https://doi.org/10.1002/9781118468333.ch17>
- Brooks, L.J. & Dunn, P. (2011). Etika Bisnis & Profesi untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan(K. Pertiwi (ed.); 1st ed.). salemba empat.
- Chapra, M. U. (1992). Islam and the economic challenge. Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2000). Is it necessary to have Islamic economics? *Journal of Socio-Economics*, 29(1), 21–37. [https://doi.org/10.1016/S1053-5357\(00\)00051-2](https://doi.org/10.1016/S1053-5357(00)00051-2)
- Dascălu, D. I. (2014). Individualism and Morality in the Post-communist Capitalism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 280–285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.230>
- Fukuyama, F., & Fasting, M. C. (2021). After the end of history : conversations with Francis Fukuyama. 214.
- Hidayat, S., & Pranata, R. (2021). Al-Sharf Al-Sharf *Jurnal Ekonomi Islam*. 2(1), 47–53.
- Iswandi, A. (2014). Peran Etika Qur’ani Terhadap Sistem Ekonomi Islam. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 143–154. <https://doi.org/10.15408/aiq.v6i1.1528>
- Juliyani, E. (2016). 63 Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Ummul Qura*, VII(1), 63–74.K.
- Bertens. (2014). Pengantar Etika Bisnis. kanisius.Kahf, M. (2007). Relevance Definition and Methodology of Islamic Economics. *African Tradition*. <https://www.mendeley.com>
- Kranz, S. (2010). Moral norms in a partly compliant society. *Games and Economic Behavior*, 68(1), 255–274. <https://doi.org/10.1016/j.geb.2009.07.007>
- Kuper, A. (2003). The Social Science Encyclopedia - Google Books. https://www.google.co.id/books/editon/The_Social_Science_Encyclopedia/t3ii1bCrTJ4C?hl=id&gbpv=1&dq=The+Social+Science+Encyclopedia&printsec=frontcover
- Marnisah, L., Aravik, H., & Zamzam, F. (2019). Dari Kisah Hayy Bin Yaqzhan Sampai Moralitas Ekonomi; Pemikiran Ekonomi Ibn Thufail. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(4), 343–354. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i4.13710>
- Naseemullah, A. A. (2020). Moral Economies. In *International Encyclopedia of Human Geography(Second Edi, Vol. 7)*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-102295-5.10842-x>
- P3EI. (2008). *Ekonomi Islam*.
- Pinkerton, E. (2015). The role of moral economy in two British Columbia fisheries: Confronting neoliberal policies. *Marine Policy*, 61, 410–419. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2015.04.009>
- Thompson, C. (2018). Economic Analysis, Moral Philosophy, and Public Policy, Daniel Hausman , Michael McPherson and Debra Satz . Cambridge University Press, 2016, 414 pages. *Economics & Philosophy*, 34(1), 121–127. <https://doi.org/10.1017/S0266267117000190>

Ubaidillah, A. (2016). RAMALAN TIMUR KURAN TENTANG MASA DEPAN EKONOMI ISLAM: SEBUAH RESPON. 1(September), 55-70.

Ucak, A. (2015). Adam Smith: The Inspirer of Modern Growth Theories. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 195(284), 663-672.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.258>

Young, S. (2003). Moral capitalism : reconciling private interest with the public good.